

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan aqidah merupakan salah satu elemen kunci dalam pembentukan identitas dan karakter individu Muslim.<sup>1</sup> Aqidah, yang merujuk pada keyakinan atau kepercayaan dasar dalam Islam, menjadi fondasi utama yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, baik dalam ibadah, muamalah, maupun dalam membangun hubungan sosial dengan sesama manusia. Oleh karena itu, pendidikan aqidah memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam membimbing individu Muslim agar memiliki pemahaman yang benar, kokoh, dan konsisten terhadap ajaran-ajaran Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 63

<sup>2</sup> Bukari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 26

Aqidah merupakan landasan fundamental yang mencakup keyakinan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta qadha dan qadar. Keyakinan ini harus tertanam dengan kuat dalam hati setiap Muslim, karena dari sinilah seluruh tindakan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari berakar. Tanpa aqidah yang benar, seorang Muslim bisa saja terjerumus dalam pemahaman yang keliru atau perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya.<sup>3</sup>

Konsep pendidikan aqidah menurut perspektif pemikiran Syekh Abdullah al-Harari, dengan fokus pada prinsip-prinsip dasar yang beliau ajarkan serta penerapannya dalam pendidikan Islam. Hal ini penting untuk menambah wawasan tentang bagaimana seharusnya aqidah diajarkan secara efektif dalam konteks pendidikan masa kini, tanpa mengurangi esensi dan keotentikan ajaran agama.<sup>4</sup>

Pendidikan aqidah bukan sekadar proses transfer ilmu atau pengetahuan tentang rukun iman, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter yang mencakup aspek spiritual, moral, dan

---

<sup>3</sup> al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (ter. Isma'il Ya'qub), (Jakarta: CV. Faisan, 1986), h.193

<sup>4</sup> Abdullah Al-Harari, *Mukhtashar Abil Hasan al-Ash'ari*, (Beirut: Dar al-Masyari', 1998), h. 15-20.

intelektual.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, pendidikan aqidah memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki keimanan yang kuat, kesadaran spiritual yang tinggi, serta akhlak yang mulia. Proses ini dimulai dari pengenalan dasar-dasar aqidah kepada anak-anak sejak dini, dan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan kematangan pemikiran individu.<sup>6</sup> iantara pentingnya belajar aqidah sesuai yang diseutkan dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya

*(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."*<sup>7</sup>

Pengajaran aqidah, pendekatan yang digunakan haruslah komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara kognitif, pendidikan aqidah harus mampu memberikan pemahaman yang jelas dan mendalam tentang konsep-konsep dasar dalam Islam, seperti tauhid, risalah, dan eskatologi Islam. Sementara itu, secara afektif, pendidikan ini harus mampu menyentuh hati dan perasaan individu, sehingga keyakinan yang

<sup>5</sup> Didin Jamaludin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013) h. 17.

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 92

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur-an dan Terjemahnya* (Jakarta 30 Juni 2009). h. 411

diajarkan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diresapi dan diyakini dengan sepenuh hati. Aspek psikomotorik dalam pendidikan aqidah melibatkan pembiasaan diri dalam melakukan ibadah dan tindakan-tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tercipta keterikatan yang kuat antara keyakinan dan praktik kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Pentingnya pendidikan aqidah semakin terasa dalam konteks dunia modern yang penuh dengan tantangan dan godaan yang dapat menggoyahkan keimanan seseorang. Arus globalisasi yang membawa berbagai ideologi dan budaya asing sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga menuntut adanya penguatan aqidah yang lebih intensif dan sistematis. Dalam hal ini, pendidikan aqidah harus mampu menjadi tameng yang melindungi individu Muslim dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusak keimanan mereka.<sup>9</sup>

Tengah tantangan zaman ini, pendidikan aqidah juga harus relevan dengan kebutuhan dan situasi zaman, tanpa mengorbankan esensi dan prinsip-prinsip dasar Islam.<sup>10</sup> Para pendidik harus kreatif dalam menyampaikan materi aqidah, menggunakan metode-

---

<sup>8</sup> Muhyiddin Fattah & Khairul Anshari, *ats-Tsaqofah al-Islamiyyah*, (Jakarta; Syahamah Press, 2015), h.5.

<sup>9</sup> Miftahul Huda, *Nalar Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2008), h. 80.

<sup>10</sup> Abdullah al-Harariy, *Mukhtashar Abdullah Al-Harari* terj. Tim Penerjrmah Syahamah, (Jakarta; Syahamah Press, 2021), h. 8

metode yang menarik dan mudah dipahami, serta memanfaatkan teknologi dan media modern untuk menyebarkan nilai-nilai aqidah kepada generasi muda. Pendidikan aqidah tidak boleh menjadi sesuatu yang kaku dan monoton, tetapi harus disampaikan dengan cara yang dinamis dan inspiratif, sehingga dapat menumbuhkan cinta dan ketertarikan pada ajaran Islam di hati para peserta didik. Selain itu, pendidikan aqidah juga harus bersifat inklusif dan universal, mencakup semua kalangan dan lapisan masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya ditujukan kepada anak-anak atau remaja, tetapi juga kepada orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi.<sup>11</sup> Dengan demikian, pendidikan aqidah dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun masyarakat yang beriman dan bertakwa, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan aqidah merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan moralitas individu Muslim. Aqidah, sebagai fondasi keimanan, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membimbing manusia untuk memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran agama Islam secara benar dan konsisten. Dalam

---

<sup>11</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 294

konteks ini, pemikiran ulama dan cendekiawan Muslim memiliki peranan yang krusial dalam memberikan pandangan yang mendalam dan sistematis mengenai konsep pendidikan aqidah. Salah satu tokoh yang kontribusinya tidak dapat diabaikan dalam bidang ini adalah Syekh Abdullah Al-Harari.<sup>12</sup>

Syekh Abdullah Al-Harari, yang juga dikenal dengan sebutan Al-Habasyi, adalah seorang ulama yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan ilmu aqidah dan penyebaran pemahaman Islam yang moderat dan berdasarkan pada ajaran Ahli Sunnah wal Jamaah. Beliau lahir di Harar, Ethiopia, pada awal abad ke-20, dan melalui perjalanan hidupnya, Syekh Al-Harari telah menelurkan banyak karya dan pemikiran yang kaya akan wawasan teologis, yang sangat relevan dalam membentuk paradigma pendidikan aqidah di kalangan umat Muslim.<sup>13</sup>

Pemikiran Syekh Al-Harari mengenai pendidikan aqidah sangatlah mendalam dan komprehensif. Beliau menekankan pentingnya aqidah yang benar sebagai landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam pandangannya, pendidikan aqidah tidak hanya sebatas pengetahuan teoritis mengenai rukun iman, tetapi juga mencakup

---

<sup>12</sup> Muhammad ibn Nazih al Ramthuni Muhammad ibn Ali al Athrasy, *al Qaul Jaliy Penjelasan Ringkas Mukhtashar Abdilah al Harari*, (Jakarta: Syahamah Press, 2017), h. 146

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 148

pembentukan sikap, perilaku, dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Syekh Al-Harari mengajarkan bahwa pendidikan aqidah harus dimulai sejak dini, dengan metode yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, sehingga aqidah yang benar dapat tertanam kuat dalam jiwa mereka sejak kecil.<sup>14</sup>

Lebih lanjut, Syekh Al-Harari juga menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap tauhid, yakni keesaan Allah, sebagai inti dari pendidikan aqidah. Menurutnya, pemahaman tauhid yang benar akan membawa individu Muslim kepada pengenalan yang mendalam terhadap Allah dan keterikatan yang kuat dengan-Nya. Oleh karena itu, pendidikan aqidah yang diajarkan harus mampu menjelaskan konsep tauhid dengan jelas dan rinci, serta menghindari segala bentuk pemahaman yang menyimpang dari ajaran yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Selain itu, dalam pandangan Syekh Al-Harari, pendidikan aqidah juga harus mampu menghadapi tantangan zaman. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian pesat, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat menggoyahkan keimanan mereka. Oleh karena itu, pendidikan aqidah menurut Syekh Al-Harari harus bersifat dinamis dan adaptif, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip

---

<sup>14</sup> Mujiburrahmah, *Permata Ilmu Tauhid Mendalami Iktikad Ahlusunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), h. 340

dasar yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan Hadis. Pendidikan aqidah harus mampu memberikan jawaban atas berbagai persoalan kontemporer yang dihadapi umat Islam, sehingga dapat menjaga keutuhan aqidah mereka di tengah perubahan zaman.<sup>15</sup>

Konsep pendidikan aqidah menurut Syekh Abdullah Al-Harari menawarkan pandangan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan umat Islam saat ini. Dengan menekankan pentingnya pemahaman yang benar dan mendalam terhadap aqidah, serta adaptasi terhadap tantangan zaman, pemikiran Syekh Al-Harari memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pendidikan aqidah yang efektif dalam membentuk generasi Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.<sup>16</sup> Penelitian lebih lanjut mengenai pemikiran beliau akan sangat berguna dalam memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pengajaran aqidah yang benar dan kokoh.

Dari uraian diatas peneliti membuat judul skripsi **“KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH MENURUT PERSPEKTIF PEMIKIRAN SYEKH ABDULLAH AL HARARI”**

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>15</sup> Usiono, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media), h.11-12

<sup>16</sup> Abdullah al Hararí, *Al Qaul Al Jalily Penjelasan Ringkas Kitab Mukhtashar Abdilllah Al Hararí*, (Jakarta: Syahamah Press, 2017), h. 8-9

Rumusan masalah yang digunakan untuk meneliti konsep pendidikan akidah menurut perspektif pemikiran Syekh Abdullah al-Harari, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akidah yang diajarkan oleh Syekh Abdullah al-Harari dan bagaimana penerapannya dalam pendidikan Islam kontemporer?
2. Apa saja metode yang digunakan oleh Syekh Abdullah al-Harari dalam mengajarkan akidah dalam meningkatkan pemahaman akidah bagi para pelajar?
3. Bagaimana pemikiran Syekh Abdullah al-Harari tentang pendidikan akidah dapat berkontribusi terhadap pembinaan karakter dan identitas keislaman di tengah masyarakat modern?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui konsep pendidikan akidah yang diajarkan oleh Syekh Abdullah al-Harari dan bagaimana penerapannya dalam pendidikan Islam kontemporer
2. Untuk Mengetahui metode yang digunakan oleh Syekh Abdullah al-Harari dalam mengajarkan akidah dalam meningkatkan pemahaman akidah bagi para pelajar

3. Untuk Menganalisis pemikiran Syekh Abdullah al-Harari tentang pendidikan akidah dapat berkontribusi terhadap pembinaan karakter dan identitas keislaman di tengah masyarakat modern

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Islam dan pendidikan Aqidah. Secara spesifik, penelitian ini dapat memperkaya khazanah literatur mengenai konsep pendidikan Aqidah dalam perspektif tokoh-tokoh ulama, khususnya Syekh Abdullah Al Harari. Temuan-temuan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi teoritis yang dapat digunakan dalam kajian-kajian selanjutnya yang terkait dengan pendidikan Islam dan pengembangan aqidah yang benar dalam masyarakat muslim.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik, khususnya mereka yang bergerak dalam bidang pendidikan agama Islam, sebagai acuan dalam merumuskan dan mengembangkan metode pengajaran Aqidah yang sesuai dengan pemikiran Syekh Abdullah Al Harari. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan

sebagai panduan oleh institusi pendidikan Islam dalam menyusun kurikulum yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran Aqidah di era modern. Lebih jauh, penelitian ini juga bisa memberikan wawasan kepada masyarakat umum tentang pentingnya pemahaman Aqidah yang benar dan mendalam, sehingga dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Batasan Istilah**

Pembahasan Konsep Pendidikan Aqidah Menurut Perspektif Pemikiran Syekh Abdullah Al Harari dapat batasan istilah diuraikan sebagai berikut:

1. **Pendidikan Aqidah:** Merupakan upaya atau proses sistematis untuk menanamkan dan mengajarkan keyakinan dasar (aqidah) yang menjadi landasan utama dalam agama Islam. Ini mencakup ajaran tentang keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir.
2. **Konsep:** Merupakan ide atau gagasan utama yang menjadi dasar atau pedoman dalam melaksanakan pendidikan aqidah.
3. **Perspektif Pemikiran:** Mengacu pada sudut pandang, metode, atau pendekatan yang digunakan oleh Syekh Abdullah Al Harari dalam memahami, mengajarkan, dan menerapkan pendidikan aqidah.

4. **Syekh Abdullah Al Harari:** Seorang ulama dan cendekiawan Muslim yang dikenal dengan pemikirannya dalam bidang aqidah, fiqh, dan tasawuf. Pemikirannya banyak berfokus pada penguatan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah, khususnya dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dari pengaruh pemikiran yang dianggap menyimpang.

Dengan batasan istilah ini, kajian dapat difokuskan pada analisis mendalam tentang bagaimana Syekh Abdullah Al Harari membangun konsep pendidikan aqidah dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini.

#### **F. Telaah Pustaka**

Pada pembahasan ini, setidaknya ada tiga literatur yang membahas tentang hal tersebut. Untuk lebih jelasnya, buku dan karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikaji dan sebagai pijakan juga arah dari kajian ini adalah sebagai berikut:

Muhammad Sageri “Konsep Pendidikan Tauhid Pada Anak Menurut Syekh Abdullah Al-Harari”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan tauhid bagi anak dalam Kitab Mukhtashar Abdullah al-Harari adalah: Pertama: Iman kepada Allah. Kedua: Iman kepada Nabi Muhammad SAW. Ketiga: Beriman kepada adanya alam

barzakh Keempat. Iman kepada hari kiamat. Kelima: Iman kepada Malaikat. Keenam: Iman kepada para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad. Ketujuh: Iman kepada kitab-kitab suci. Kedelapan: Iman kepada Qadla dan Qadar. Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Mukhtashar Abdullah al-Harari dapat diterapkan pada anak dengan metode pengajaran yang sesuai dengan pemahaman dan kemampuan berpikir anak. Metode ini akan memudahkan anak untuk memahami dan mengerti, sehingga sejak dini anak didik dapat menanamkan nilai-nilai tauhid yang merupakan pondasi utama keimanan.

Zainuddin, Muhammad “Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dan Akhlaq Dalam Kitab ‘Umdah Al-Roghib Karya Syaikh Abdullah Al-Harariy” Penelitian ini memberikan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan aqidah diantaranya berisi makna syahadah pertama yaitu berisi sifat 13 bagi Allah. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak terbagi 2, yaitu akhlak terpuji terdiri dari ikhlas, menyesal dari kemaksiatan, menyerahkan diri kepada Allah ta’ la, merasa diawasi Allah ta’ ala, ridho. Dan sifat tercela terdiri atas sifat ria, ujub, takabbur dan dengki. Adapun penerapan nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlak dalam kitab ‘Umdah al- Roghib Syaikh Abdullah al- Harariy dalam pembelajaran bukan hanya

mengajarkan tentang agama saja akan tetapi mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak yang mulia.

Perbedaan dengan kajian terdahulu Konsep Pendidikan Aqidah Menurut Perspektif Pemikiran Syekh Abdullah Al-Harari” bertujuan menguraikan secara keseluruhan konsep pendidikan aqidah yang dikembangkan oleh Syekh Abdullah Al-Harari, termasuk prinsip dasar aqidah, metode pengajaran, dan penerapannya dalam konteks pendidikan. Tulisan ini menyajikan pandangan komprehensif tentang bagaimana pendidikan aqidah, menurut Al-Harari, dapat dibentuk untuk berbagai usia atau kelompok masyarakat, sehingga cakupannya bisa lebih luas.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sebelum membahas permasalahan ini secara jauh, kiranya terlebih dahulu penulis jelaskan sistematika penulisan skripsi, sehingga memudahkan pemahaman bagi kita. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, prumusan masalah, tujuan penelitian, Mamfaat penelitian telaah pustaka, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, konsep Pendidikan Aqidah, Pendidikan Akidah dalam keluarga

Bab III Metodologi Penelitian, Waktu Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.

Bab IV Temuan Hasil Analisis Kritis Deskriptif meliputi Konsep Pendidikan Aqidah Menurut Perspektif Pemikiran Syekh Abdullah Al Harari

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok. Proses ini melibatkan upaya untuk mematangkan manusia baik secara mental maupun emosional melalui berbagai bentuk pengajaran dan pelatihan. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter serta tata laku yang lebih baik. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu bentuk tindakan atau metode yang dilakukan dalam mendidik seseorang agar lebih dewasa dalam bersikap dan berperilaku.<sup>1</sup>

Konteks yang lebih formal, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana. Usaha ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mengarahkan peserta didik ke dalam proses pembelajaran yang aktif. Dengan

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 55.

demikian, peserta didik didorong untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, maupun kecerdasan intelektual. Lebih jauh lagi, pendidikan juga mencakup pembentukan akhlak yang mulia serta pengembangan keterampilan yang tidak hanya berguna bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter dan moral peserta didik. Melalui pendidikan, diharapkan manusia dapat memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, kepribadian yang matang, spiritualitas yang kokoh, serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Proses pendidikan ini dilakukan secara sistematis, dengan melibatkan berbagai metode dan strategi pengajaran yang bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, baik dari segi intelektual, emosional, maupun sosial.

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan besar dalam membentuk individu yang matang,

---

<sup>2</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), h. 102.

bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi bagi masyarakat dan negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan. Proses ini mencakup berbagai bentuk tindakan dan metode yang diterapkan dalam kegiatan mendidik, yang bertujuan membangun karakter, pengetahuan, serta keterampilan individu agar mampu menjalani kehidupan dengan bijaksana dan produktif.<sup>3</sup>

Secara hukum, pengertian pendidikan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab I, Pasal 1, Ayat 1, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi yang dimaksud mencakup berbagai aspek penting, seperti kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, pengembangan kepribadian, peningkatan kecerdasan, serta pembentukan akhlak mulia. Pendidikan juga bertujuan untuk menanamkan keterampilan

---

<sup>3</sup> M. Nurdin, *Filsafat Pendidikan: Mengembangkan Potensi dan Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 45-48.

yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>4</sup>

Konteks ini, pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek-aspek pembentukan karakter dan nilai moral. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki etika yang baik, mampu mengendalikan diri, dan memiliki empati terhadap sesama. Pendidikan juga menjadi alat untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial dan budaya yang semakin kompleks. Dengan demikian, pendidikan berperan strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di tingkat global, serta berkontribusi pada kemajuan bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan dan integral, yang melibatkan tidak hanya lembaga formal seperti sekolah dan universitas, tetapi juga keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Pembelajaran di luar kelas sama pentingnya dengan yang berlangsung di dalam kelas,

---

<sup>4</sup> Achmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h. 22-25

<sup>5</sup> Muhammad Zuhdi, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 60-65.

karena pengalaman hidup sehari-hari juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang tidak boleh diabaikan.<sup>6</sup>

Dalam ajaran Islam, konsep pendidikan awalnya dikenal dengan istilah "ta'dib." Kata "ta'dib" memiliki makna yang lebih mendalam dan luas dibandingkan sekadar pengajaran atau pendidikan dalam pengertian umum. Ta'dib mencakup seluruh aspek penting dalam proses pendidikan, yaitu pengetahuan (ilmu), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Jadi, ta'dib lebih dari sekadar mentransfer ilmu; ia mencakup upaya membentuk moral, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan dalam kerangka ta'dib bertujuan untuk mendidik manusia agar memiliki adab atau etika yang benar, yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik individu, sosial, maupun spiritual.<sup>7</sup>

Konsep pendidikan pada awalnya dikenal dengan istilah "ta'dib". Kata ta'dib memiliki makna yang lebih tinggi dan komprehensif dibandingkan dengan istilah-istilah lain yang berkaitan dengan pendidikan. Ta'dib tidak hanya mencakup pengajaran atau transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan adab, yaitu perilaku dan akhlak yang baik. Pengertian

---

<sup>6</sup> Hamid Hasan dan Nur Hidayati, *Pendidikan dan Transformasi Digital* (Jakarta: Graha Ilmu, 2022), h. 33-37.

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 178.

ini mencakup seluruh unsur yang terkait dengan pendidikan, seperti pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim), serta pengasuhan yang baik dan benar (tarbiyah). Dalam konteks ta'dib, pendidikan bukan hanya tentang pencapaian intelektual, tetapi juga tentang pengembangan moral dan spiritual individu, agar menjadi manusia yang beradab dan bertanggung jawab baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT.<sup>8</sup> Sebagaimana surah Al mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya

*Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini juga mengajarkan bahwa ilmu dan adab harus dimiliki untuk mencapai ridha Allah. Dalam ta'dib, setiap ilmu dan perilaku yang dipelajari tidak semata-mata untuk kepentingan duniawi, tetapi untuk menumbuhkan jiwa yang lebih dekat kepada Allah dan menjadi pribadi yang berkontribusi pada kebaikan. Oleh karena itu,

---

<sup>8</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, *Ta'dib: Konsep Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019), h. 25-30.

konsep ta'dib adalah bentuk pendidikan holistik yang mengintegrasikan antara ilmu, adab, dan spiritualitas.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, istilah ta'dib mulai jarang digunakan dalam wacana pendidikan Islam. Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan bahasa dan pemikiran dalam dunia Islam, sehingga istilah tersebut secara bertahap menghilang dari penggunaan sehari-hari. Sebagai gantinya, para ahli pendidikan Islam mulai menggunakan istilah at-tarbiyah atau tarbiyah yang lebih umum digunakan hingga saat ini.<sup>9</sup>

Ta'dib pada hakikatnya menekankan pentingnya penanaman adab, yang mencakup perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan tuntunan moral. Adab, dalam pandangan Islam, adalah fondasi utama dari seluruh proses pendidikan. Penanaman adab berarti mengarahkan individu agar mampu memahami, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya difokuskan pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moralitas yang luhur. Ta'dib menggabungkan ketiga unsur penting tersebut—ilmu, pengajaran, dan pengasuhan—sebagai satu

---

<sup>9</sup> Ahmad Syafii, *Pendidikan Islam dan Konsep Tarbiyah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 20-25.

kesatuan yang saling melengkapi dalam menciptakan individu yang berakhlak mulia.<sup>10</sup>

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pemikiran dalam dunia Islam, istilah "ta'dib" perlahan-lahan mulai hilang dari peredaran sebagai istilah yang digunakan secara luas dalam pendidikan. Sebagai gantinya, muncul istilah "tarbiyah" yang kemudian lebih sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam. Tarbiyah sendiri berasal dari akar kata "Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan," yang secara harfiah berarti "tumbuh dan berkembang." Dalam konteks pendidikan, tarbiyah lebih berfokus pada proses pembinaan dan pengembangan individu secara menyeluruh, baik dari segi fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual.<sup>11</sup>

Selanjutnya, kata tarbiyah berasal dari kata kerja dalam bahasa Arab, Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan, yang berarti "tumbuh dan berkembang". Makna ini mencerminkan proses pendidikan sebagai suatu upaya untuk membantu seseorang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, mental, emosional, maupun spiritual. Konsep tarbiyah, pendidikan dilihat sebagai sebuah proses berkelanjutan yang menekankan perkembangan holistik individu, di mana seseorang

---

<sup>10</sup> Nur Kholis Setiawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal* (Bandung: Alfabeta, 2021), 89.

<sup>11</sup> Abdullh Saeed, *Islamic Thought: An Introduction* (New York: Routledge, 2006), h. 92.

dibimbing untuk tumbuh menjadi pribadi yang matang, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.<sup>12</sup>

Tarbiyah dalam Islam bukan hanya sekedar transmisi pengetahuan, melainkan juga melibatkan upaya untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Proses tarbiyah menggabungkan pembelajaran intelektual dengan pengasuhan moral dan etika, dengan tujuan akhir untuk menciptakan individu yang seimbang, yang memiliki pengetahuan serta adab yang baik, sehingga mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan yang ideal dalam Islam adalah yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual, yang semuanya berpusat pada tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.<sup>13</sup>

Dengan demikian, konsep tarbiyah dalam Islam mengandung makna yang mendalam tentang pentingnya membina individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur, memiliki pemahaman yang baik tentang agama, serta mampu berperan secara positif dalam masyarakat. Tarbiyah juga menekankan pentingnya

---

<sup>12</sup> Nurhadi Ismail, *Tarbiyah: Prinsip dan Aplikasi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 30-35.

<sup>13</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Metodologi Tarbiyah dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), h. 45-50.

proses pendidikan yang berkelanjutan, di mana setiap individu selalu berada dalam proses belajar, baik dari lingkungan formal maupun non-formal, sepanjang hidupnya.

Tarbiyah mengandung makna pembinaan dan pengasuhan yang komprehensif, di mana seorang peserta didik diarahkan untuk berkembang menjadi manusia yang utuh, sesuai dengan fitrah dan potensi yang diberikan oleh Allah SWT. Konsep ini juga menekankan peran aktif seorang pendidik dalam membimbing dan mengarahkan anak didik, bukan hanya dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam hal pengembangan akhlak dan spiritualitas. Tarbiyah tidak hanya bertujuan untuk menjadikan seseorang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia.<sup>14</sup>

Peralihan dari istilah ta'dib ke tarbiyah mungkin mencerminkan perubahan pendekatan dalam pendidikan Islam. Jika ta'dib lebih berfokus pada penanaman adab dan moralitas yang tinggi, maka tarbiyah menekankan proses pertumbuhan yang lebih menyeluruh, mencakup perkembangan fisik, mental, dan spiritual. Meskipun demikian, esensi dari kedua istilah ini tetap sama, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>14</sup> Zainal Abidin, *Teori dan Praktek Pendidikan Islam: Menghadapi Tantangan Abad 21* (Malang: UMM Press, 2020), 77

Tarbiyah, dalam pandangan Islam, adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan manusia menjadi insan yang seimbang dalam aspek keilmuan, perilaku, dan spiritualitas.<sup>15</sup>

Lafadz "Tarbiyah" dalam Alquran memang sering kali dipahami sebagai proses pendidikan, tetapi makna pendidikan (tarbiyah) dalam Alquran jauh lebih luas dan mendalam daripada sekadar pengetahuan kognitif. Dalam konteks Alquran, tarbiyah bukan hanya mengacu pada proses pembelajaran secara intelektual yang bertujuan untuk memahami konsep atau hukum tertentu, melainkan juga mencakup pengembangan sikap, perilaku, dan perasaan yang mendalam. Salah satu contoh utama dari konsep tarbiyah dalam Alquran adalah pendidikan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, yang tidak hanya berupa pengetahuan tentang pentingnya hal tersebut, tetapi juga penanaman sikap hormat, respek, dan kasih sayang kepada mereka.<sup>16</sup>

Makna tarbiyah dalam Alquran juga mencakup aspek afektif, yang diwujudkan melalui tindakan menghargai dan menghormati orang tua. Pendidikan ini tidak hanya mendorong seseorang untuk sekadar mengetahui kewajiban berbakti kepada orang tua, tetapi juga untuk

---

<sup>15</sup> Abdul Rahman, *Konsep Murabbi dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Pendidik)* (Yogyakarta: Depublish, 2021), 23.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 148.

merealisasikannya dalam tindakan nyata, seperti menunjukkan sikap hormat, mengasihi, dan melindungi mereka. Dengan demikian, tarbiyah tidak hanya membentuk pola pikir, tetapi juga membangun hubungan emosional dan etika yang mendalam antara individu dan orang-orang di sekitarnya, terutama terhadap orang tua.<sup>17</sup>

Lebih dari itu, konsep tarbiyah dalam Alquran juga menekankan pentingnya tindakan berbakti yang lebih luas, seperti mendoakan orang tua agar mendapatkan rahmat dan kasih sayang dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa tarbiyah tidak hanya berfokus pada pendidikan formal atau perilaku lahiriah, tetapi juga menyentuh aspek spiritual. Dengan mendoakan orang tua, seorang anak memperlihatkan kepedulian dan kasih sayang yang tulus, yang tidak hanya terbatas pada dunia fisik tetapi juga menyangkut kesejahteraan mereka di kehidupan akhirat.<sup>18</sup>

Dalam Alquran, tarbiyah juga disebutkan dalam kaitannya dengan tindakan mengasuh. Mengasuh dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada peran pendidik atau pengasuh yang memberikan ilmu dan pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk memberikan perlindungan dan rasa aman bagi orang yang diasuh. Konsep ini

---

<sup>17</sup> Didin Saefudin, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 142.

<sup>18</sup> Eka Saputra, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 92.

menegaskan bahwa tarbiyah tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan dan keamanan emosional serta fisik dari individu yang sedang dididik. Dengan demikian, tarbiyah menekankan pentingnya hubungan yang holistik antara pendidik dan peserta didik, yang mencakup bimbingan, perlindungan, dan dukungan secara menyeluruh.<sup>19</sup>

Jadi, term "tarbiyah" dalam Alquran tidak hanya mengacu pada proses pendidikan yang umum dipahami dalam kerangka formal, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan yang lebih luas, termasuk etika religius, tanggung jawab sosial, dan kasih sayang spiritual. Dalam pendidikan Islam, tarbiyah memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan, serta selalu berorientasi kepada nilai-nilai etika dan spiritual yang diajarkan oleh agama. Tarbiyah dalam pengertian ini tidak sekadar mendidik seseorang untuk menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuknya menjadi individu yang berakhlak mulia dan beradab, yang senantiasa berbakti kepada orang tua, menghormati sesama, dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Zainal Arifin, *Transformasi Pendidikan Islam: Menyongsong Abad 21* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 132.

<sup>20</sup> Siti Nuraini, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Modern* (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 89.

## 2. Tujuan Pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam setiap proses pendidikan. Jika salah satu komponen ini hilang atau tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan efektif atau terarah. Tanpa adanya tujuan yang jelas, semua kegiatan pendidikan akan kehilangan panduan dan arah, sehingga tidak mungkin tercapai hasil yang optimal dalam membentuk peserta didik sesuai dengan harapan.<sup>21</sup>

Menurut Umar Tirtaharja, tujuan pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut mencakup hal-hal yang baik, pantas, benar, dan indah. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual semata, tetapi juga harus mencakup pengembangan moral, etika, estetika, dan nilai-nilai kehidupan yang lebih holistik. Pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai yang menjadikan individu mampu menjalani kehidupan dengan bijaksana, bermoral, dan estetis. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan atau keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang baik.<sup>22</sup>

Tujuan pendidikan memiliki dua fungsi utama. Pertama, tujuan pendidikan berfungsi sebagai panduan atau arah bagi semua kegiatan pendidikan. Setiap langkah dalam proses pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, metode pengajaran, hingga evaluasi, harus selalu mengacu pada tujuan yang telah

---

<sup>21</sup> Zulkifli Hasan, *Pendidikan Karakter untuk Generasi Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h.144.

<sup>22</sup> Adi Suryana, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 91.

ditetapkan. Tanpa tujuan yang jelas, pendidikan bisa berjalan tanpa arah yang pasti, sehingga peserta didik tidak akan mencapai perkembangan optimal dalam segala aspeknya, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Fungsi kedua dari tujuan pendidikan adalah menjadi sesuatu yang ingin dicapai oleh seluruh kegiatan pendidikan. Ini berarti bahwa segala aktivitas dalam proses pendidikan harus difokuskan pada pencapaian tujuan akhir, yaitu membentuk individu yang tidak hanya berilmu pengetahuan tetapi juga berkarakter baik dan memiliki kepribadian yang tangguh. Tujuan pendidikan memberikan visi yang jelas tentang hasil akhir yang diharapkan dari peserta didik, yaitu mereka yang mampu berkontribusi secara positif bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan bangsa.<sup>23</sup>

Dengan kata lain, tujuan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah, tetapi juga sebagai standar pencapaian yang harus diupayakan oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru, peserta didik, dan seluruh sistem pendidikan harus bekerja secara sinergis untuk memastikan bahwa tujuan tersebut tercapai. Sebagai contoh, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki sikap etis, moralitas yang tinggi, serta mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas dan komprehensif, mencakup semua aspek yang dibutuhkan untuk membentuk

---

<sup>23</sup> Fathur Rahman, *Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Teori dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 102.

<sup>24</sup> Zulkifli Hasan, *Pendidikan Karakter untuk Generasi Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 144.

manusia yang utuh. Dengan adanya tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan lebih efektif dan terarah, serta menghasilkan individu yang mampu menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang luhur, benar, dan indah.

Tujuan dalam pendidikan Islam menjadi pijakan untuk memahami pendidikan itu sendiri yang didasarkan pada konsep tentang manusia, alam dan ilmu pengetahuan. Hujair AH. Sanaky mengistilahkan tujuan pendidikan Islam tersebut dengan visi dan misi pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurutnya, memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu *rahmatan lil'alam*. Sementara itu Mundzir Hitami dalam Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, berpendapat bahwa, tujuan dalam pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, walaupun dipengaruhi oleh budaya, pandangan hidup, dan atau keinginan lainnya.<sup>25</sup>

Tujuan pendidikan Islam telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan akhlak yang mulia, karena pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, dan tidak mengabaikan aspek pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.<sup>26</sup>

Kedua; aspek pembelajaran, menggunakan beragam kecerdasan sebagai gaya belajar atau minimal mampu memenuhi unsur modalitas belajar; *visual*, *auditory* dan *kinestetis*. Ketiga; aspek *input* sekolah, harusnya sekolah tidak lagi memandang sisi kemampuan kognitif siswa dan atau berdasarkan kepintaran nilai-nilai angka namun berdasarkan kuota jumlah kursi. Meskipun ada rangkaian tes,

---

<sup>25</sup>Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke 3, (Bandung: CV. Pustaka Setia), 2007, h: 68

<sup>26</sup>Muhammad Athahiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabiya: Dar al-Ahya', tt.), h: 30.

selama tidak mengusik fitrah (potensi kemanusiaan) dan tidak dijadikan landasan diterima atau tidaknya seorang calon siswa. Keempat; aspek *out put*, penilaian berbasis proses pembelajaran, bukan pada hasil akhir. Dan siswa tidak dinilai dengan membandingkan siswa lain, namun dilihat dari perkembangan individunya.

Dengan setidaknya mengimplemetasikan teori kecerdasan majemuk pada beberapa aspek di atas mampu mengembalikan pendidikan Islam, dalam hal ini adalah lembaga pendidikan Islam (baca: madrasah, sekolah Islam) kembali ke titik unggulnya. yang berbasis pada nilai dasar Islam itu sendiri. Teori-teori yang sudah lahir dengan baik di Barat tersebut jika implementasinya diselaraskan dengan pendidikan Islam, tentu hasilnya akan lebih baik demi menunjang peningkatan kualitas pendidikan Islam, terutama di Indonesia.

Potensi yang dimiliki manusia, baik potensi positif ataupun potensi negatif dikerjakan secara arif dalam pendidikan Islam dengan jalan mengembangkan potensi positif dan meminimalisasi potensi negatif sehingga perkembangan anak akan berjalan wajar. Wajar dalam hal ini adalah terhindarnya manusia dari dominasi potensi negatif sehingga terjadi goyahnya keseimbangan yang mengakibatkan gangguan kejiwaan. Terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan adalah indikator sehatnya mental seseorang. Dengan demikian, pendidikan Islam secara langsung atau tidak langsung merupakan pembinaan terhadap kesehatan mental.

Jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti. Islam sebagai agama wahyu menuntun umat manusia yang berakal sehat untuk berusaha keras mendapatkan

kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan petunjuk wahyu. Agama Islam yang ajarannya berorientasi pada kesejahteraan hidup dunia dan akhirat sebagai kesinambungan tujuan hidup manusia meletakkan iman dan takwa kepada Allah sebagai landasan kehidupan manusia dalam perjuangannya menuju cita-cita tersebut.<sup>27</sup> Oleh karena orientasi kehidupan manusia adalah dunia dan akhirat, maka pendidikan Islam pun berlandaskan dengan hal ini. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam adalah menciptakan manusia Muslim yang *bersyâhadah* ('*abd Allah*) kepada Allah. Karenanya dalam tatanan partikal, seluruh program dan praktik pendidikan Islami diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi *jismiyah* dan *rûhaniyahnya* sehingga mereka berkemampuan mengaktualisasikan *syâhadahnya* terhadap Allah.

Tujuan, fungsi, dan tugas penciptaan manusia oleh Allah swt, yakni sebagai *syuhud*, '*abd Allah*, dan *khalifah fil al-ardl*. Dalam konteks ini pendidikan Islam harus ditujukan untuk:

1. Mengembangkan *fitrah tauhid* peserta didik agar mereka memiliki kapasitas atau kemampuan merealisasikan *syahâdah* primordialnya terhadap Allah swt sepanjang kehidupannya dimuka bumi.
2. Mengembangkan potensi *Ilahiyah* peserta didik agar mereka berkemampuan membimbing dan mengarahkan, atau mengenali dan mengakui, atau merealisasikan dan mengaktualisasikan diri dan masyarakatnya sebagai '*abd*

---

<sup>27</sup>M. Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 73.

*Allah* yang tulus ikhlas kontinum beribadah atau mengabdikan diri kepada-Nya.

3. Mengembangkan potensi *insaniyah* peserta didik agar mereka memiliki kemampuan dalam mengarahkan, membimbing, merealisasikan atau aktualisasi-diri dan masyarakatnya untuk melaksanakan tugas-tugas dan peranannya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Berdasarkan kepada pandangan tersebut, maka pendidikan Islam tidak hanya dilakukan untuk memenuhi akal dengan segala ilmu pengetahuan, tetapi juga kepada pengasahan rasa yang lebih spesifik, yaitu budi pekerti yang berlandaskan kepada nilai transenden. Pendidikan budi pekerti dan akhlak mulia berdasarkan nilai transenden adalah menjiwai pola tingkah-laku berdasar rasio sehingga aktivitas yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiah*.

Pendidikan budi pekerti atau akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.<sup>28</sup> Dengan demikian, akhlak yang sempurna adalah salah satu yang hendak dituju oleh aktivitas pendidikan Islam. Dalam hal ini, Islam tidak menafikan pendidikan jasmani karena antara jasmani dan ruhani ada keterkaitan. Manusia membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga pendidikan dalam jiwanya, yaitu budi pekerti, perasaan, kemauan, estetika, dan kepribadian (pembentukan karakter).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal, realisasinya harus sepenuhnya didasarkan pada cita-cita yang terkandung dalam Al-Qur'an, sunnah,

---

<sup>28</sup>M. 'Athiyah Al-'Abrasyi, *Ushûlu At-Tarbîyah Al-Islâmîyah* terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. 7 (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 1.

serta ijtihad yang tetap berada dalam koridor tersebut. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, prinsip utama dalam pendidikan adalah pengembangan kemampuan berpikir secara bebas dan mandiri dengan cara yang demokratis, sambil tetap memperhatikan kecenderungan dan kebutuhan individu peserta didik. Prinsip ini melibatkan aspek kecerdasan, bakat, dan kepribadian, serta mengedepankan pembentukan akhlak yang mulia. Dalam pendidikan Islam, kebebasan dan demokrasi memainkan peran penting, disesuaikan dengan kemampuan intelektual peserta didik. Selain itu, diversifikasi metode pembelajaran, pengembangan bakat, keterampilan khusus, serta proses belajar yang mendorong kecintaan terhadap ilmu pengetahuan juga menjadi elemen penting. Aspek-aspek lain seperti kecakapan berbahasa, dialog, sistem pelayanan, sistem universitas, dan dorongan terhadap penelitian juga menjadi bagian integral dari prinsip-prinsip pendidikan Islam.<sup>29</sup>

Di Indonesia, pendidikan Islam memiliki peran penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Islam telah menjadi komponen yang signifikan dalam membentuk corak budaya dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Keberhasilan Islam dalam menyebar dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia hingga menjadi agama mayoritas bangsa ini adalah pencapaian yang luar biasa. Hal ini semakin mengesankan jika dilihat dari sudut pandang geografis, di mana jarak antara Indonesia dan pusat asal Islam, yakni Jazirah Arab, sangat jauh. Terlebih lagi, saat Islam pertama kali masuk ke Nusantara, belum ada sistem dakwah yang terstruktur atau metode penyebaran

---

<sup>29</sup> Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Bina Aksara, 2007),h.118

agama yang dianggap mapan dan efektif. Namun, Islam berhasil menembus batasan tersebut dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, menunjukkan bahwa pengaruhnya sangat signifikan dalam sejarah dan perkembangan sosial bangsa ini.<sup>30</sup>

Pendidikan Islam sering kali terlambat dalam merespons perubahan zaman dan cenderung lebih berfokus pada bidang humaniora dan ilmu sosial daripada ilmu eksakta seperti fisika, kimia, biologi, dan matematika modern. Padahal, ilmu-ilmu eksakta ini sangat penting untuk pengembangan teknologi yang lebih canggih. Sayangnya, dalam sistem pendidikan Islam, ilmu-ilmu eksakta belum mendapatkan apresiasi atau perhatian yang seharusnya.

Selain itu, upaya pembaruan dan peningkatan sistem pendidikan Islam sering dilakukan secara parsial dan tidak menyeluruh. Perbaikan yang dilakukan sering kali bersifat sporadis dan tidak komprehensif, sehingga perubahan mendasar dalam sistem pendidikan tidak terjadi. Pendidikan Islam juga cenderung lebih berorientasi pada masa lalu daripada masa depan, yang membuatnya kurang berfokus pada persiapan menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional, baik dalam hal perencanaan, pengembangan tenaga pengajar, kurikulum, maupun pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Akibatnya, pendidikan Islam seringkali kalah bersaing dengan sistem pendidikan lainnya. Pada dasarnya, pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian manusia, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dan berlangsung sepanjang hayat. Karena itu, agar

---

<sup>30</sup> Hidayatullah, *Furqon, Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 56

pendidikan dapat diakses oleh seluruh masyarakat sesuai dengan kemampuannya, tanggung jawab pendidikan harus dipikul bersama oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah.<sup>31</sup>

Tanggung jawab pendidikan didasarkan pada kesadaran bahwa tingkat pendidikan suatu masyarakat memiliki dampak langsung terhadap kebudayaan di wilayah tersebut. Kebudayaan tidak hanya terbentuk dari naluri atau insting alami manusia, tetapi terutama lahir dari proses pembelajaran dalam makna yang luas.

Pendidikan sendiri pada intinya adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi dasar manusia, atau fitrah, dengan tujuan agar setelah mencapai kematangan, individu mampu menjalankan perannya sesuai dengan amanah yang diembannya. Selain itu, individu juga diharapkan mampu mempertanggungjawabkan segala tindakannya kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini mengacu pada tingkat perkembangan maksimal yang dapat dicapai oleh setiap potensi bawaan manusia.<sup>32</sup>

Pendidikan harus dilaksanakan dengan intensif agar anak-anak didik mampu menjaga perkembangan jasmani dan rohani mereka dengan baik melalui ilmu agama yang diperoleh, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Lingkungan pergaulan anak, baik di rumah maupun di sekolah, perlu mendapat perhatian dan bimbingan dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan masyarakat. Hal ini penting agar anak-anak benar-benar mendapatkan pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia, sesuai dengan tuntunan agama.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 51.

<sup>32</sup> Abidin Ibn Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h.60

<sup>33</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 2019), h.5

Sejalan dengan hal tersebut, Allah SWT telah menjelaskan pentingnya pendekatan yang tepat dalam mendidik, sebagaimana tertuang dalam surat An-Nahl ayat 125. Ayat ini berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*

Ayat ini menegaskan bahwa dalam memberikan pendidikan, khususnya yang terkait dengan pembinaan akhlak dan nilai-nilai moral, pendekatan yang bijak, penuh hikmah, dan penuh kesabaran sangatlah penting. Pendidikan yang berlandaskan agama harus dilakukan dengan cara yang baik dan bijaksana agar anak didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia serta mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Allah.<sup>34</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan atau usaha yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi seorang muslim yang bertakwa. pendidikan Islam adalah upaya untuk membina dan membimbing peserta didik agar dapat memahami ajaran-ajaran Islam secara utuh, menghayati tujuannya, dan pada akhirnya mampu mengamalkan ajaran tersebut serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, h. 96

<sup>35</sup> Siti Nuraini, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Modern* (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 89.

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan secara sadar oleh para pendidik untuk mempersiapkan peserta didik dalam mempercayai, memahami, dan menerapkan ajaran Islam. Hal ini dilakukan melalui proses bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang dirancang secara terstruktur guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu pembentukan individu muslim yang beriman dan berakhlak sesuai dengan ajaran Islam.

## **B. Aqidah**

### **1. Pengertian Aqidah**

Aqidah, secara bahasa, berasal dari kata "Al-Aqdu" yang berarti ikatan, "Al-Tautsiqu" yang berarti pengamatan, "Al-Ihkamu" yang bermakna pemantapan, dan "Al-Rabtu biquwwah" yang mengandung arti pengikatan dengan kuat. Dari berbagai makna ini, kita dapat memahami bahwa aqidah memiliki unsur kuat dalam mengikat keyakinan seseorang terhadap sesuatu. Sebuah ikatan yang tidak mudah goyah dan bersifat kokoh.<sup>36</sup>

Secara istilah, aqidah mengacu pada keimanan yang teguh dan kokoh dalam hati seseorang, yang tidak terpengaruh oleh keraguan sedikit pun. Ini adalah keyakinan yang sudah tertanam dalam hati dan pikiran seseorang dengan kuat, sehingga tidak mudah goyah oleh pengaruh dari luar, baik itu keraguan, godaan, ataupun ujian hidup. Aqidah yang benar adalah fondasi dari keimanan seseorang yang mencakup keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul,

---

<sup>36</sup> Siti Fatimah, *Pemahaman Aqidah dan Implementasinya*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2022), h. 102

hari kiamat, dan takdir. Dalam Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh perannya yang berkaitan langsung dengan benar atau salahnya keyakinan seseorang terhadap Allah dan ajaran-ajaran-Nya. Jika aqidah seseorang benar, maka keyakinan tersebut menjadi landasan bagi segala amal perbuatannya. Dengan demikian, amal ibadah yang dilakukan dengan dasar aqidah yang benar akan diterima oleh Allah Swt. Namun, jika aqidah seseorang salah atau menyimpang, maka amal perbuatannya tidak akan diterima di sisi Allah, meskipun terlihat baik di mata manusia.<sup>37</sup>

Aqidah yang benar menjadi dasar pokok yang membedakan antara seorang Muslim dengan yang bukan. Seorang Muslim yang memiliki aqidah yang kokoh akan selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah Swt melalui wahyu-Nya, sehingga seluruh aktivitas hidupnya, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah, akan senantiasa berada dalam kerangka yang diridhoi oleh Allah Swt. Dengan kata lain, aqidah tidak hanya mempengaruhi dimensi spiritual, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk etika, moral, dan perilaku sehari-hari.<sup>38</sup>

Oleh karena itu, memperkuat dan memantapkan aqidah menjadi salah satu tugas utama bagi setiap Muslim. Dengan aqidah yang kokoh, seseorang akan mampu menghadapi berbagai cobaan hidup, termasuk godaan syaitan, godaan

---

<sup>37</sup> Ahmad Syarif, *Menggali Konsep Aqidah dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2023), h. 45.

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 50

duniawi, dan tantangan keimanan lainnya. Ini adalah bekal utama untuk mencapai keridhoan Allah dan kebahagiaan di dunia serta akhirat.<sup>39</sup>

Aqidah memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan tauhid. Tauhid hanya membahas tentang pengesaan Allah semata, sedangkan aqidah mencakup rukun iman dan rukun Islam secara keseluruhan. Dalam pandangan para ulama fiqh, aqidah diartikan sebagai sesuatu yang diyakini dan dipegang erat, sehingga sulit untuk berubah. Keyakinan ini dibangun atas dasar dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, takdir baik dan buruk, serta keyakinan akan adanya hari akhir.<sup>40</sup>

Dari definisi aqidah dan pendidikan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan aqidah adalah proses yang melibatkan pengajaran, bimbingan, dan pembinaan kepada manusia agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan aqidah Islam. Pendidikan aqidah bertujuan agar seseorang mampu mengenal Allah dengan baik, menjadikan aqidah Islam sebagai pedoman hidup dalam setiap aspek kehidupannya, baik secara pribadi, dalam keluarga, maupun dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan aqidah berperan penting dalam mengarahkan manusia untuk meraih keselamatan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat, yang semuanya didasarkan pada keyakinan kepada Allah semata.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Abdul Malik, *Aqidah dalam Kehidupan Muslim Modern*, (Surabaya: Media Hidayah, 2023), h. 87

<sup>40</sup> Rina Maulidya, *Aqidah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), h. 213.

<sup>41</sup> Farid Mahmud, *Konsep Aqidah dalam Islam: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 150.

Ini sejalan dengan karakteristik ajaran Islam, yaitu pengesaan Allah dan penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya. Allah adalah pengatur kehidupan manusia dan seluruh alam, serta hanya kepada-Nyalah manusia wajib taat dan memohon pertolongan.

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah**

Pendidikan aqidah memiliki peran fundamental dalam perkembangan spiritual dan moral individu dalam Islam. Aqidah, yang berarti keyakinan atau iman, merupakan fondasi dasar bagi seorang Muslim. Tanpa aqidah yang kuat, praktik ibadah dan muamalah (interaksi sosial) seorang Muslim akan kehilangan arah dan makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, pendidikan aqidah menjadi pilar utama dalam pembentukan kepribadian Muslim yang utuh, baik dalam aspek spiritual, mental, maupun sosial. Ruang lingkup pendidikan aqidah sangat luas dan mencakup berbagai dimensi, mulai dari konsep dasar iman, pengajaran sifat-sifat Allah, hingga penguatan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup>

a. Pemahaman Tentang Iman (Rukun Iman) Rukun iman merupakan landasan pokok dalam ajaran aqidah yang harus diyakini dan dipahami secara mendalam oleh setiap Muslim. Pendidikan aqidah mencakup penjelasan mendalam mengenai enam rukun iman, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Malaikat
- 3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah

---

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Aqidah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 42.

- 4) Iman kepada Rasul-Rasul Allah
- 5) Iman kepada Hari Kiamat
- 6) Iman kepada Qada dan Qadar.<sup>43</sup>

Masing-masing dari rukun iman ini memiliki cakupan dan penjelasan yang luas. Misalnya, iman kepada Allah bukan hanya sekadar meyakini eksistensinya, tetapi juga memahami sifat-sifat Allah, baik yang wajib, mustahil, maupun yang jaiz (boleh). Pendidikan ini bertujuan agar individu mampu menginternalisasi keesaan Allah (tauhid) dalam setiap aspek kehidupannya, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilakunya.

- b. Tauhid sebagai Inti Aqidah Tauhid, atau keesaan Allah, adalah inti dari ajaran aqidah Islam. Ruang lingkup pendidikan aqidah tidak hanya membahas konsep dasar tauhid, tetapi juga implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Tauhid terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

- 1) Tauhid Rububiyah: Keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur alam semesta.
- 2) Tauhid Uluhiyyah: Pengesaan Allah dalam hal peribadatan, yang berarti bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi dan disembah.
- 3) Tauhid Asma wa Sifat: Meyakini dan memahami bahwa Allah memiliki nama-nama yang mulia (asmaul husna) dan sifat-sifat yang sempurna, tanpa menyerupai makhluk-Nya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Abdul Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2011), Jilid 1, h. 120.

<sup>44</sup> Ibn Taimiyyah, *Kitab al-Iman*, terj. Sulaiman Fattah, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2000), h. 98.

Pendidikan aqidah dalam aspek tauhid bertujuan untuk menghindarkan umat Islam dari kesyirikan, yaitu menyekutukan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyyah, atau asma wa sifat. Pemahaman yang mendalam mengenai tauhid akan menjadikan seseorang memiliki ketundukan dan ketaatan yang penuh kepada Allah, serta menghindarkan dari segala bentuk penyimpangan aqidah, seperti syirik, takhayul, dan bid'ah.

- c. Pengajaran Nilai-Nilai Keimanan dalam Kehidupan Sehari-hari Salah satu aspek penting dari pendidikan aqidah adalah pengajaran tentang bagaimana keimanan itu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan aqidah tidak hanya terbatas pada teori atau konsep abstrak, tetapi juga harus mencakup bagaimana seseorang bisa hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam aqidah Islam. Misalnya, seseorang yang beriman kepada qada dan qadar akan lebih mampu menghadapi ujian dan cobaan hidup dengan sabar dan tawakkal. Selain itu, iman kepada hari kiamat akan menumbuhkan rasa tanggung jawab moral yang tinggi dalam diri seseorang karena ia meyakini bahwa setiap perbuatannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di hari akhir.<sup>45</sup>
- d. Menghindari Penyimpangan Aqidah Pendidikan aqidah juga mencakup upaya untuk mengenali dan menghindari berbagai bentuk penyimpangan aqidah, seperti syirik (menyekutukan Allah), kufur (ingkar terhadap ajaran Allah), nifaq (kemunafikan), serta berbagai bentuk bid'ah (inovasi dalam agama yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni). Penyimpangan ini bisa merusak

---

<sup>45</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 23.

keimanan dan membawa seseorang keluar dari lingkup Islam jika dibiarkan tanpa bimbingan. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan aqidah untuk memperkuat pemahaman umat terhadap ajaran Islam yang benar dan memperingatkan mereka tentang bahaya penyimpangan aqidah.

- e. Hubungan Aqidah dengan Akhlak Pendidikan aqidah tidak dapat dipisahkan dari pembentukan akhlak. Aqidah yang benar akan melahirkan akhlak yang mulia. Seseorang yang benar-benar memahami dan menghayati aqidah Islam akan memiliki sikap yang penuh kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Pendidikan aqidah juga mengajarkan bagaimana akhlak yang baik merupakan manifestasi dari keimanan yang kuat. Misalnya, seorang Muslim yang beriman kepada Allah akan selalu menjaga lisannya dari berkata dusta karena ia meyakini bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui setiap perbuatannya.<sup>46</sup>
- f. Penguatan Aqidah dalam Menghadapi Tantangan Zaman Dalam konteks modern, pendidikan aqidah juga harus mampu menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam, seperti pengaruh sekularisme, materialisme, dan hedonisme yang semakin merajalela. Pendidikan aqidah harus mampu memperkokoh keyakinan umat terhadap ajaran Islam di tengah arus globalisasi yang sering kali membawa ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dengan aqidah yang kuat, seorang Muslim akan mampu

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 55.

menjaga identitas keislamannya dan tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran yang merusak akidah.<sup>47</sup>

Demikian, Ruang lingkup pendidikan aqidah sangat luas dan mendalam. Mulai dari pemahaman dasar tentang rukun iman, tauhid, hingga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari dan upaya untuk menjaga aqidah dari berbagai bentuk penyimpangan. Pendidikan aqidah berperan penting dalam membentuk karakter seorang Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam menghadapi tantangan zaman, pendidikan aqidah juga berfungsi sebagai benteng yang melindungi umat Islam dari pengaruh ideologi dan pemikiran yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan aqidah menjadi fondasi utama dalam membangun generasi Muslim yang tangguh, berintegritas, dan mampu menjadi rahmat bagi semesta alam.

---

<sup>47</sup> M. Yusuf al-Qaradawi, *Fikih Akidah: Konsep Akidah Islam yang Membebaskan*, terj. Abdul Hakim, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 174.